



PERBEDAAN PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH (*oryza sativa* Linn) VARIETAS MEKONGGA DAN VARIETAS CIHERANG DI KECAMATAN ASINUA KABUPATEN KONAWA

Sarty Syarbiah

Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: sartysarbiyah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to investigate the income and productivity of Mekongga and Ciherang paddy rice farming in Lasada Village, Asinua District, Konawe Regency. All of the farmers in Lasada Village who were cultivating paddy rice made up the population of this study; the sample, on the other hand, consisted of 30 people who planted the mekongga variety and 30 people who planted the ciherang variety, for a total of 60 people. The study revealed that the Ciherang rice farming enterprise had a productivity of 3,909 kg and earned Rp.13,009,768/Ha/MT, while the Mekongga variety had a productivity of 4,016 and earned Rp.13,462,490/Ha/MT. Additionally, the values of t count = 0.823 and t table = 0.537 indicate that the income from lowland rice farming of the Ciherang variety is not the same as that from lowland rice farming of the Mekongga variety. The t table value is lower than the calculated t value. This is also evident from the fact that the income from ciherang variety farming is lower than that from mekongga variety farming (Rp.706,430,400 < Rp.770,054,400).

Keywords: Productivity, Income, Paddy Field.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga dan varietas ciherang di Desa Lasada Kecamatan Asinua Kabupaten Konawe. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Lasada yang berusahatani padi sawah, sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja masing-masing 30 orang yang menanam varietas mekongga dan 30 orang yang menanam varietas ciherang sehingga seluruhnya berjumlah 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produktifitas usahatani padi sawah varietas ciherang sebesar 3.909 Kg dengan pendapatan sebesar Rp. 13.009.768/Ha/MT sedangkan produktifitas varietas mekongga sebesar 4.016 dan pendapatan sebesar Rp. 13.462.490/Ha/MT. Serta pendapatan usahatani padi sawah varietas ciherang tidak sama dengan pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga yang ditunjukkan oleh nilai t hitung = 0,823 dan t tabel = 0,537. Nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pendapatan usahatani varietas ciherang lebih kecil daripada pendapatan usahatani varietas mekongga (Rp. 706.430.400 < Rp. 770.054.400).

Kata Kunci: Produktivitas, Pendapatan, Padi Sawah.

1. Pendahuluan

Sektor perekonomian Indonesia ini dapat dilihat dari produksi bruto dalam negeri (PDB), produksi tenaga kerja, produksi menu anekaragam makanan, produksi angka kemiskinan, dan sebagai bagian dari rancangan nasional. Prioritas pembangunan bidang ekonomi yang berkaitan dengan sektor pertanian tercermin dalam prioritas pembangunan sektor pertanian di Indonesia secara keseluruhan. Pembangunan pertanian digunakan untuk meningkatkan produksi senjata dengan meningkatkan produksi dalam negeri, produksi industri, produksi ekspor, produksi hewan peliharaan, kerja produksi, dan produksi (Soekartawi, 2013).

Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan pangan dan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara. Menurut Sundari (2011), kebutuhan produk-produk pertanian sama dengan kebutuhan jumlah penduduk dan sektor yang juga merupakan sumber produktivitas dan keuntungan bagi beberapa negara, termasuk Indonesia.

Sebagai negara agraris, sektor pertanian Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja dan memenuhi kebutuhan penduduk akan pangan dan sandang karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia. dan merupakan bagian dari ekspor Indonesia (Yuniarto, 2008).

Untuk meningkatkan pendapatan petani, pertanian berbasis agribisnis harus mengikuti perkembangan pertanian tanaman pangan, khususnya padi yang masih berpusat pada upaya peningkatan produksi. Menurut Edy et al. (2014), sistem intensifikasi padi sawah yang dilaksanakan selama ini belum mampu meningkatkan produksi atau produktivitas karena laju peningkatan produktivitas padi sawah cenderung landai di Indonesia.

Kebutuhan paling mendasar dari suatu negara, termasuk Indonesia, adalah produk pangan. Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang terus bertambah. Namun, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. , Indonesia semakin tergantung pada impor untuk persediaan pangannya, yang meliputi gula, beras, kedelai, jagung, dan gandum. Ketergantungan beras pada negara yang jauh merupakan masalah utama bagi Indonesia. Hal ini karena beras merupakan makanan penting bagi masyarakat Indonesia yang tidak dapat tergantikan.

Padi merupakan salah satu komoditas dari tanaman pangan yang berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan. Tanaman padi yang kemudian menghasilkan padi merupakan salah satu hasil agraris dan merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia mengingat hampir 97% penduduk Masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Mayoritas masyarakat Indonesia berpendapat bahwa beras merupakan makanan pokok yang tidak dapat tergantikan, yang menjadi penyebab tingginya konsumsi beras di tanah air. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang signifikan terhadap beras. Selain itu, beras merupakan komoditas strategis dan sangat penting. Hal ini penting karena beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia serta strategis karena berpotensi mempengaruhi stabilitas nasional dan stabilitas ekonomi melalui inflasi (fluktuasi harga) (Juliet et al. 2013).

Usahatani padi sawah mampu memberikan pendapatan dan kesempatan kerja kepada masyarakat pedesaan, pengelolaan yang efektif dengan memanfaatkan faktor produksi secara efektif sangat penting. Pada usahatani padi sawah, penggunaan faktor produksi yang tidak efisien akan menghasilkan produksi rendah dan biaya tinggi, keduanya akan menurunkan pendapatan petani. Karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan petani, maka kegiatan usaha tani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga menunjukkan bagaimana meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan faktor produksi (Kariyasa, 2010).

Tingginya konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman serta sulitnya peningkatan luas areal produksi, maka diperlukan upaya lain untuk meningkatkan produksi padi nasional, khususnya dengan meningkatkan produktivitas. Varietas padi hibrida baru dengan ciri-ciri unggul seperti produktivitas tinggi, ketahanan terhadap penyakit tanaman Ses, respon terhadap nutrisi tertentu, ketahanan terhadap cuaca yang keras, dan daya tumbuh yang baik diperlukan untuk meningkatkan produksi melalui produktivitas. Sistem tanam yang baik dan benar serta benih unggul juga diperlukan. Oleh karena itu,

permintaan benih padi unggul juga akan meningkat sebagai akibat meningkatnya permintaan beras (Kementerian Pertanian, 2013).

Selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya merupakan pendapatan usaha tani. Jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual merupakan pendapatan usaha tani. Sementara itu, Sukirno (2006) menyatakan bahwa total pendapatan usaha tani (pendapatan bersih) adalah selisih antara pendapatan total dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi sudah termasuk semua sarana produksi milik keluarga. Salah satu wilayah di Kabupaten Konawe yang mayoritas penduduknya bercocok tanam padi di samping kegiatan pertanian lainnya adalah Desa Lasada, Kecamatan Asinua. Namun demikian, meskipun tersedia sumber daya, termasuk tenaga kerja dan lahan tanam, hasilnya belum menunjukkan peningkatan atau hasil maksimal (BPS, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan dan membandingkan produktivitas dan pendapatan pertanian padi sawah di Desa Lasada Kecamatan Asinua Kabupaten Konawe antara varietas Mekongga dan varietas Ciherang, serta perbedaan produktivitas dan pendapatan antara varietas Mekongga dan varietas Ciherang.

2. Bahan dan Metode

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari sampai dengan bulan Mei 2022, di Desa Lasada Kecamatan Asinua Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut sebagian petani mengembangkan usahatani padi sawah khususnya varietas Mekongga dan Varietas ciherang sehingga diyakini akan mampu menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

2.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Lasada yang mengembangkan usahatani padi sawah yang berjumlah 103 orang, penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster random sampling* dengan menentukan masing-masing 30 orang petani yang menanam padi sawah varietas mekongga dan 30 orang petani yang menanam padi sawah varietas ciherang. Menurut Sugiyono (2012) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

2.3 Metode Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data skunder diperoleh dari Instansi dengan cara pencatatan data seperti Kantor Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Konawe, Kantor Desa Lasada dan Kantor BP3KKPAsinua.

2.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui kuisisioner yang telah dibuat terlebih dahulu dan memuat seluruh pertanyaan yang dibutuhkan berdasarkan data yang diinginkan. Data yang dikumpulkan di klasifikasi, ditabulasi, dan diolah sesuai dengan alat analisis yang dipakai.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi sawah varietas mekongga dan varietas ciherang pada penelitian ini meliputi analisis biaya dan pendapatan. Biaya usahatani biasanya

diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Menurut Suratiah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Analisis biaya usahatani dinyatakan dalam persamaan.

$$TC = TVC + TFC \quad (1)$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* / Biaya total

TVC : *Total Variable Cost* / Total biaya variabel

TFC : *Total Fix Cost* / Total biaya tetap

Ada dua unsur dalam pendapatan usahatani yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2006) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \quad (2)$$

Keterangan:

π = pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Analisis Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi sawah varietas mekongga dan varietas ciherang. Metode yang digunakan untuk mengetahui perbandingan rata-rata pendapatan berdasarkan luas lahan per 1 hektar antara petani Padi sawah varietas mekongga dan varietas ciherang, maka dihitung dengan menggunakan uji-t (*Independent sample t-test*). Sampel dalam penelitian ini diambil dari dua varian yang berbeda. Menurut Sugiyono (2005), setelah varians diketahui sama atau tidak melalui uji F, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk jumlah sampel yang tidak sama ($n_1 \neq n_2$). Rumus perbandingan keuntungan secara rata-rata adalah sebagai berikut:

$$t_{hint} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (3)$$

Keterangan:

X_1, X_2 = Rata-rata data kelompok 1 dan 2

S_1^2, S_2^2 = Varians data kelompok 1 dan 2

n_1, n_2 = jumlah sampel kelompok 1 dan 2

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu

H_0 : Pendapatan petani padi varietas mekongga = Pendapatan petani padi varietas ciherang

H_1 : Pendapatan petani padi varietas mekongga \neq Pendapatan petani padi varietas ciherang

Adapun kategori pengambilan keputusan hasil analisis adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Produksi

Produksi adalah banyaknya gabah yang dihasilkan petani padi sawah selama 1 (satu) musim tanam, biasanya musim tanam padi sawah dihitung selama 4 – 5 bulan sekali. Dalam penelitian ini produksi gabah varietas Mekongga yang diperoleh responden rata-rata sebesar 4.016 kg/Ha. Sedangkan produksi gabah varietas ciherang rata-rata sebesar 3.909 Kg/Ha. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai produksi gabah di Desa Lasada dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Produksi gabah di Desa Lasada Tahun 2022

No	Jenis Varietas Padi	Total Produksi (Kg)	Produksi/Ha (Kg)
1	Mekongga	229.732	4.016
2	Ciherang	212.262	3.909

Berdasarkan tabel 1 tersebut diatas menunjukkan bahwa total produksi gabah yang diperoleh petani responden untuk varietas ciherang sebesar 212.262 Kg atau 3.909 Kg/Ha/MT dan varietas mekongga sebesar 229.732 Kg atau 4.016Kg/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa produksi gabah varietas Mekongga lebih besar dibandingkan produksi gabah varietas ciherang. Tinggi rendahnya produksi yang diperoleh ini disebabkan oleh banyak faktor didalam pengelolaan usahatannya.

3.2 Penerimaan

Penerimaan usahatani padi sawah merupakan hasil perkalian antara produksi gabah yang diproduksi dengan harga jualnya per kg, sehingga tinggi rendahnya penerimaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya produksi dengan tinggi rendahnya harga jual dari gabah per kg. Dalam penelitian ini harga jual gabah rata-rata sebesar Rp.4.200/kg. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerimaan petani responden di Desa Lasada dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Penerimaan petani di Desa Lasada Tahun 2022

No	Jenis Varietas Padi	Total Penerimaan (Rp)	Penerimaan/Ha (Rp)
1	Ciherang	891.500.400	16.418.055
2	Mekongga	964.874.400	16.868.434

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa penerimaan responden untuk varietas ciherang rata-rata sebesar Rp. 16.418.055/Ha/MT dan penerimaan untuk varietas mekongga rata-rata sebesar Rp. 16.868.434/Ha/MT, hasil ini menjelaskan bahwa penerimaan varietas mekongga lebih besar dari penerimaan varietas ciherang, hal ini disebabkan karena produktifitas varietas mekongga lebih besar dari produktifitas varietas ciherang. Tinggi rendahnya penerimaan akan mempengaruhi pendapatan yang akhirnya akan diperoleh petani dalam pengelolaan usahatannya.

3.3 Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani padi sawah. Biaya dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi nilai penyusutan alat, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya pembelian benih/bibit padi, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan sewa alat. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai biaya produksi usahatani padi sawah di Desa Lasada Kecamatan Asinua dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Lasada Tahun 2022

No	Jenis Varietas Padi	Total Biaya (Rp)	Biaya/Ha (Rp)
1	Ciherang	185.070.000	3.408.287
2	Mekongga	194.820.000	3.405.944

Berdasarkan tabel 3 tersebut diatas menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan responden dalam usahatani padi sawah varietas ciherang sebesar Rp.3.408.287/Ha/MT dan varietas mekongga sebesar Rp. 3.405.944/Ha/MT. Tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan petani responden dipengaruhi oleh sedikit banyaknya modal kerja dan tenaga kerja yang digunakan.

3.4 Pendapatan

Besarnya pendapatan akan menentukan keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya dan juga menggambarkan kemajuan ekonomi usahayang ditekuninya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pendapatan usahatani padi sawah di Desa Lasada dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Lasada Tahun 2022

No	Jenis Varietas	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan/Ha (Rp)
1	Ciherang	706.430.400	13.009.768
2	Mekongga	770.054.400	13.462.490

Berdasarkan tabel 4 tersebut diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani responden untuk varietas ciherang rata-rata sebesar Rp. 13.009.768/Ha/MT sedangkan varietas mekongga sebesar Rp. 13.462.490/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga lebih besar dibandingkan varietas ciherang. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh responden sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi, tinggi rendahnya penerimaan yang diperoleh dan biaya produksi yang digunakan dalam mengelola usahatannya. Pendapatan usahatani padi sawah diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi berlangsung.

3.5 Analisa Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan perhitungan keuntungan bersih yang diperoleh petani responden dalam satu periode produksi setelah total *revenue*/penerimaan dikurangi dengan total *cost*/biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam membiayai usahatannya. Adapun analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Lasada tahun 2018 dapat dihitung sebagai berikut :

1. Varietas Ciherang :

- a. Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ \text{TC} &= 3.408.287 \end{aligned}$$

- b. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{P} \times \text{Q} \\ \text{TR} &= 3.909 \times 4.200 \\ \text{TR} &= 16.418.055 \end{aligned}$$

- c. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ \pi &= 16.418.055 - 3.408.287 \\ \pi &= 13.009.768 \end{aligned}$$

2. Varietas Mekongga

- a. Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ \text{TC} &= 3.405.944 \end{aligned}$$

- b. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{P} \times \text{Q} \\ \text{TR} &= 4.016 \times 4.200 \\ \text{TR} &= 16.868.434 \end{aligned}$$

- c. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ \pi &= 16.868.434 - 3.405.944 \\ \pi &= 13.462.490 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi sawah varietas ciherang sebesar Rp. 13.009.768/Ha/MT sedangkan pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga sebesar Rp.13.462.490/Ha/MT Kondisi tersebut akan dapat meningkatkan gairah para petani yang berusaha padi sawah untuk terus meningkatkan hasil panennya serta menekan biaya usahatannya, yang pada akhirnya dengan peningkatan produksi dan penurunan biaya produksi usahatannya akan sangat mempengaruhi peningkatan pendapatannya.

3.6 Analisis Uji Beda Pendapatan

Untuk mengetahui perbandingan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah antara varietas ciherang dengan varietas mekongga, akan dihitung dengan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) sampel dalam penelitian ini diambil dari dua varian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya perbandingan pendapatan tersebut dapat dilihat output berikut :

Tabel 5. F-Test Two- Sample for Variances

	<i>CIHERANG</i>	<i>MEKONGGA</i>
Mean	23547680	25668480
Variance	1,20701E+14	1,46519E+14
Observations	30	30
df	29	29
F (t hitung)	0,823791175	
P(F<=f) one-tail	0,302562175	
F Critical one-tail	0,537399965	

Berdasarkan output hasil perhitungan diatas diperoleh nilai t hitung = 0,823 dan t tabel = 0,537. Oleh karena nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel, maka hipotesis 0 (H_0) ditolak yang berarti bahwa pendapatan usahatani padi sawah varietas ciherang tidak sama dengan pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pendapatan usahatani varietas ciherang lebih kecil daripada pendapatan usahatani varietas mekongga (Rp. 706.430.400 < Rp. 770.054.400).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : Produktifitas usahatani padi sawah varietas ciherang sebesar 3.909 Kg dengan pendapatan sebesar Rp. 13.009.768/Ha/MT sedangkan produktifitas varietas mekongga sebesar 4.016 dan pendapatan sebesar Rp. 13.462.490/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa produktifitas dan pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga lebih besar daripada varietas ciherang.

Pendapatan usahatani padi sawah varietas ciherang tidak sama dengan pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga yang ditunjukkan oleh nilai t hitung = 0,823 dan t tabel = 0,537. Nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pendapatan usahatani varietas ciherang lebih kecil daripada pendapatan usahatani varietas mekongga (Rp. 706.430.400 < Rp. 770.054.400).

5. Referensi

- Asnawi R. (2010). Analisis Usahatani dan Respon Petani Terhadap Penanaman Padi Hibrida dan Inbrida di Lampung. *Prosiding Hasil Penelitian Padi 2010*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Edy, Yuana, Zulkarnain, Y. (2014). Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah Dengan Menggunakan Traktor Tangan Dan Cara Konvensional Di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRISEP 14 No. 2 September 2014*.
- Juliet V, Rikumahu, Felecia P, Adam dan Turukay M. (2013). Tingkat ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Agrilan*, 1(4) 95-105.
- Kariyasa K. (2007). Usulan HET Pupuk Berdasarkan Tingkat Efektifitas Kebijakan Harga Pembelian Gabah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1) 72-85.
- KementrianPertanian, Badan Penelitiandan Pengembangan Pertanian (BBPT Padi). (2013), *Sistem Tanam Legowo*.
- Soekartawi. (2013). Agribisnis; Teori dan Aplikasinya. Jakarta : *Rajawali Pers*. Ed-1. Cet-10.
- Soekartawi, (2006). Agribisnis Teori dan Aplikasi. Penerbit : *Rajawali press*. Jakarta.
- Sugiono. (2012). Metode penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif). *Alfabeta*: Bandung.
- Sugiyono. (2005). Statistika untuk penelitian. Penerbit : *Alfabeta*, Bandung.
- Sundari, (2011). Pendahuluan: Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kubis. *Jurnal SEPA : Vol.7 No.2*.
- Sukirno, S. (2006). Mikroekonomi Teori Pengantar. *Raja Grafindo Persada*, Jakarta.
- Suratijah, Ken. (2015). Ilmu Usaha Tani. *Penebar swadaya*, jakarta.
- Yuniarto. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Studi Kasus Desa Kendawa, Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Universitas Diponegoro*. Semarang.